

Ambivalensi Sikap Mandiri pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Warisan* karya Kembang Manggis

Ambivalence of Independent Attitudes in Female Characters in the Novel *Warisan* by Kembang Manggis

Karissa Ravinza¹, Ratna Djumala²

^{1,2}Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: karissa.ravinza@gmail.com

Abstrak

Dalam budaya patriarki, kaum perempuan memiliki posisi yang rendah dibandingkan kaum laki-laki karena dianggap sebagai kaum yang lemah. Namun, ada kaum perempuan yang berusaha keluar dari posisi tersebut dengan menunjukkan sisi kemandirian mereka. Novel *Warisan* karya Kembang Manggis menunjukkan perjuangan tokoh-tokoh perempuan tersebut. Dalam melakukan penelitian, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori dan konsep yang digunakan adalah teori feminisme eksistensialis dan konsep budaya patriarki. Data yang digunakan adalah novel *Warisan* karya Kembang Manggis dengan berfokus pada unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Indi, Wawa, dan Maya memiliki sikap mandiri berupa kebebasan bekerja di ruang publik, kemampuan untuk membela diri, dan keberanian dalam menghadapi tantangan sosial. Namun, mereka memiliki ambivalensi terhadap sikap mandiri tersebut, seperti kebutuhan untuk dilindungi, kekhawatiran terhadap tuntutan pernikahan, dan ketergantungan terhadap status ekonomi laki-laki.

Kata kunci: ambivalensi; feminisme eksistensialis; novel; Kembang Manggis; sastra

Abstract

In patriarchal culture, women have a lower position compared to men because they are considered the weaker sex. However, there are women who try to get out of this position by showing their independent side. The novel *Warisan* by Kembang Manggis shows the struggles of these female characters. In conducting the research, the method used is descriptive qualitative. The theories and concepts used are the theory of existentialist feminism and the concept of patriarchal culture. The data used is the novel *Warisan* by Kembang Manggis with a focus on intrinsic elements in the form of characters and characterization, plot, and setting, as well as books and articles related to the research. The results of the study show that the characters Indi, Wawa, and Maya have independent attitudes in the form of (1) freedom to work in public spaces, (2) the ability to defend themselves, and (3) courage in facing social challenges. However, they have ambivalence towards these independent attitudes, such as (1) the need to be protected, (2) concerns about the demands of marriage, and (3) dependence on the economic status of men.

Keywords: ambivalence; existentialist feminism; novel; Kembang Manggis; literature

Riwayat Artikel: Diajukan: 27 April 2025; Disetujui: 19 Agustus 2025

1. Pendahuluan

Dalam budaya patriarki, derajat perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki sehingga timbul subordinasi kaum perempuan dalam lingkungan sosial. Subordinasi (Bhasin, 2001: 63) menempatkan kedudukan dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain atau menjadi tunduk pada otoritas yang lain. Subordinasi perempuan

sebenarnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Suryadi (2010: 77) menyebutkan bahwa subordinasi perempuan adalah keberlanjutan dari pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Dengan demikian, laki-laki, sebagai makhluk yang kuat, datang untuk melindungi perempuan. Dengan perannya sebagai pelindung, laki-laki kemudian memberikan batasan-batasan kepada perempuan. Bentuk penyimpangan dari perlindungan laki-laki kepada perempuan ini yang kemudian menjadikan laki-laki berkuasa terhadap perempuan. Suryadi (2010: 79) kemudian mengatakan bahwa contoh akibat dari perlindungan yang menjadi penguasaan berlebihan tersebut adalah pengekan terhadap gadis perawan. Hal ini terjadi karena gadis perawan dianggap sebagai makhluk yang rawan terkena bahaya. Oleh karena itu, ia harus selalu dijaga dan dibatasi aktivitasnya supaya tidak terkena gangguan sampai menikah, sehingga banyak gadis perawan yang kehilangan kesempatan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Budaya patriarki menyatakan bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman dan berbagai macam aliran feminisme yang semakin menyebar luas, stereotip perempuan sebagai kaum yang lemah mulai memudar. Menurut Sanders (2006), gelombang pertama feminisme dimulai dari tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *The Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1792. Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada kaum perempuan dan menuntut agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan demi mencapai kesetaraan dengan kaum laki-laki. Dengan pendidikan, ia berharap dapat mengembangkan intelektualitas kaum perempuan sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial.

Feminisme membuat banyak kaum perempuan sadar akan pentingnya hak mereka untuk diakui oleh masyarakat. Mereka tidak ingin selamanya dilabeli sebagai “makhluk yang lemah” dan aktivitas mereka dikekang. Meskipun budaya patriarki terkesan ingin melindungi mereka, kaum perempuan berhak mendapatkan kesempatan seperti laki-laki. Kesadaran kaum perempuan mengenai hal ini juga diungkap melalui berbagai karya sastra. Novel *Warisan* karya Kembang Manggis mengungkap fenomena tersebut.

Kembang Manggis adalah nama pena Baby Ahnan. Ia lahir di Gorontalo pada 10 November 1956. Ia telah membuat beberapa karya sastra yang sebagian besar bertemakan kehidupan sehari-hari, seperti *Desaku*, *Gatal Menawar*, dan *Anak-Anak Tukang*. Akan tetapi, ada juga mengandung unsur feminisme, seperti novel *Tia* dan *Warisan*.

Novel *Warisan* karya Kembang Manggis yang berlatar Indonesia tahun 1980-an ini menceritakan perjalanan tokoh perempuan bernama Indi yang berusaha menegaskan sikap

mandirinya dalam menghadapi berbagai tantangan bersama dua temannya, Wawa dan Maya. Ketiga tokoh perempuan tersebut menyatakan diri mereka sebagai contoh konkret “kebangkitan wanita”. Mereka tidak ingin dianggap sebagai perempuan lemah gemulai yang selalu bergantung pada laki-laki. Hal itu menyinggung harga diri mereka.

Upaya ketiga tokoh perempuan untuk keluar dari belenggu patriarki mulai memiliki nuansa kontradiktif. Mereka memiliki sikap ambivalen terhadap sikap mandirinya sebagai perempuan. Pada beberapa kejadian, pemikiran dan tindakan ketiga tokoh perempuan tersebut masih merepresentasikan pola pikir tradisional sehingga mengharuskan mereka bergantung dan tunduk pada budaya patriarki.

Novel *Warisan* karya Kembang Manggis menceritakan kelompok perempuan yang tidak ingin eksistensi mereka diremehkan seolah hanya bisa bekerja dalam rumah tangga dan tunduk pada laki-laki. Oleh karena itu, novel ini dapat dilihat berdasarkan perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir yang merupakan paham feminisme yang mengkritik eksistensi perempuan. Berdasarkan konsepnya, dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sebagai “Sang Diri”, sedangkan perempuan sebagai “Sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Dengan demikian, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (Tong, 2007: 262). Dari konsep itu, Beauvoir mengkritik bagaimana eksistensi perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan ia berusaha untuk memberikan pemikirannya mengenai bagaimana perempuan dapat keluar dari pandangan rendah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Pertama, bagaimana sikap mandiri digambarkan pada tokoh perempuan dalam novel *Warisan* dengan perspektif feminisme eksistensial? Kedua, bagaimana kondisi sosial budaya memengaruhi ambivalensi terhadap sikap mandiri tokoh perempuan dalam novel *Warisan*? Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sikap mandiri tokoh perempuan dalam novel *Warisan* karya Kembang Manggis serta kondisi sosial budaya yang memengaruhi ambivalensi sikap mandiri mereka.

Penelitian yang membahas novel *Warisan* karya Kembang Manggis pernah dilakukan oleh Chairunnisa (2023) dengan menggunakan perspektif psikologi sastra dan teori Kurt Lewin untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Indi, dalam novel *Warisan* karya Kembang Manggis. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa

terdapat konflik batin berupa penghindaran-penghindaran yang dominan pada tokoh Indi, tulisan ini menganalisis isu, teori, dan pendekatan yang berbeda.

Fitriani (2023) meneliti kemandirian pada tokoh utama di Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berhak mengejar cita-cita, memunculkan dirinya di ruang publik, dan memiliki hak dalam memilih. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan empat bentuk kemandirian yang terdapat pada tokoh yang diteliti, yaitu (1) kemandirian emosi data, (2) kemandirian sosial, (3) kemandirian intelektual, dan (4) kemandirian ekonomi.

Efendi (2013) juga pernah meneliti topik ini di kumpulan novel karya Kuntowijoyo. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa (1) tokoh perempuan digambarkan tidak sekedar sebagai pelengkap dari dominasi tokoh laki-laki, tetapi dihadirkan secara utuh melalui peran individu, keluarga, dan sosialnya, (2) tokoh perempuan hadir dengan kemandirian, dapat bersikap dan menentukan pilihan sendiri, dan berada sejajar dengan laki-laki, dan (3) kemandirian digambarkan dengan melekatkan pekerjaan pada diri tokoh perempuan yang memungkinkan menghidupi diri sendiri.

Annisa (2016) pada novel lain, yaitu novel *Adultery* (2014) karya Paulo Coelho mengungkapkan ambivalensi sikap tokoh utama bernama Linda dalam proses pencapaian subjektivitas perempuan melalui focalisasi dan konsep feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Hasilnya menunjukkan bahwa Linda cenderung merepresentasikan nilai-nilai dari konsep yang dikemukakan oleh Beauvoir. Meskipun ia berhasil mencapai subjektivitas dirinya, Linda menunjukkan ambivalensi sikap setelah dilakukan analisis focalisasi pada beberapa tokoh di tataran narasi yang berbeda. Ambivalensi tersebut menunjukkan bahwa adanya keadaan yang mengharuskan dirinya cenderung terobjektifikasi sebelum benar-benar mencapai subjektivitas yang diinginkannya.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terletak pada konsep penelitian dan data primer sehingga keaslian penelitian ini dapat dibuktikan. Sementara itu, persamaan penelitian terletak pada topik yang dibahas, yaitu kemandirian tokoh perempuan dan ambivalensi sikap tokoh perempuan.

Berikut disampaikan landasan konseptual penelitian ini. Nurgiyantoro (2018: 247) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi. Semua makhluk dapat menjadi pelaku cerita, termasuk perempuan. Dalam karya sastra, tokoh perempuan digambarkan dalam berbagai perspektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Garim (2007), novel tahun 1980-an yang dikarang oleh laki-laki selalu menampilkan penggambaran tokoh perempuan yang tertindas. Oleh karena itu, mereka selalu gagal dalam mewujudkan emansipasi perempuan sehingga tokoh perempuannya tidak memperoleh kesempatan untuk menuntut kesetaraan gender atau feminisme. Contohnya pada novel *Jantera Bianglala* (1986) karya Ahmad Tohari, novel *Burung-Burung Manyar* (1981) karya J. B. Mangunwijaya, dan novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer. Sementara itu, novel Indonesia tahun 1980-an yang dikarang oleh perempuan selalu menampilkan emansipasi, bahkan tokoh perempuannya berhasil melakukan gerakan feminisme atau kesetaraan gender, walaupun belum seutuhnya. Contohnya terdapat pada novel-novel karya N. H. Dini yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Sekayu* (1981), dan *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988). Adanya perbedaan antara pengarang perempuan dan laki-laki dalam menggambarkan tokoh perempuan di karya sastra tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi eksistensi perempuan, bahkan di dunia sastra.

Feminisme eksistensial dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya *The Second Sex* yang pertama kali terbit pada tahun 1949. Buku *Being and Nothingness* (1943) karya Sartre mengenai filsafat eksistensialisme memiliki sumbangan terhadap buku tersebut. Menurut Sartre, eksistensi mendahului esensi. Manusia menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri sendiri melalui tindakan yang sadar. Sartre melihat hubungan yang sangat dekat antara konsepnya mengenai kebebasan (Tong, 2007: 256). Dalam *The Second Sex*, Beauvoir menggunakan banyak istilah yang digunakan oleh Sartre, tetapi ia memodifikasi maknanya supaya sesuai dengan agenda feminisminya. Dengan demikian, feminisme eksistensial dapat didefinisikan sebagai aliran feminisme yang berprinsip pada eksistensi perempuan dan kebebasannya.

Beauvoir menspesifikasikan bahwa peran sosial memiliki pengerjaan yang mirip dengan mekanisme utama yang digunakan oleh subjek (Diri) untuk menguasai objek (Liyen), berbeda dengan Sartre (Tong, 2007: 268–269). Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-liyan-an mereka sebagai misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan. Pelabelan ini juga didasarkan pada pengalaman masa kecilnya di tengah dua perang dunia sebagai kalangan borjuis.

Ada tiga ciri feminisme eksistensial yang terlihat dalam pemikiran Beauvoir. Pertama adalah kesadaran sebagai Liyan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat mandiri tanpa kehadiran laki-laki sehingga laki-laki dianggap sebagai subjek (Diri),

sedangkan perempuan dianggap sebagai objek (Liyan) (2020: xi–xii). Oleh karena itu, perempuan harus mengganti sosok Liyan pada dirinya dengan kesadaran sebagai subjek supaya perempuan tidak terbebani oleh peran subordinat yang membuatnya percaya bahwa tubuhnya adalah kelemahan yang mengganggu (2020: 43). Kedua adalah kebebasan. Beauvoir (2020: xxx) mengemukakan bahwa perempuan adalah makhluk yang bebas dan otonom, seperti manusia lainnya. Hanya saja, perempuan masih tinggal di antara para laki-laki yang masih menganggap perempuan sebagai Liyan. Terakhir adalah transendensi. Karena perempuan juga merupakan suatu eksistensi, ia merasa perlu untuk mengungguli dan tidak semata pengulangan, tetapi transendensi menuju masa depan yang berbeda (2020: 89). Jika perempuan produktif dan aktif, ia akan memperoleh kembali transendensinya sehingga dapat membuktikan statusnya sebagai subjek (2016: 576).

Majid (2019: 71) menjelaskan bahwa mandiri sebagai sikap untuk tidak bergantung pada orang lain dan menunjukkan sikap serta mental yang kuat untuk bertindak bebas dan bermanfaat, serta mampu mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya. Poerwadarminta (2007: 221) menyebutkan bahwa mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Nurhayati (2011: 131) menyebutkan bahwa kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain.

Kemandirian perempuan dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti sisi psikologis, ekonomi, dan sosial. Faturachman (2008) melihat bahwa, dari beberapa buku tentang perempuan, yang paling banyak dibahas adalah sisi ekonominya. Demikian pula gerakan-gerakan kaum perempuan yang masih banyak terlihat pada penekanan pembagian dan kesempatan kerja yang lebih adil. Tong (2007: 275) menyebutkan bahwa Simone de Beauvoir meyakini kalau kekuatan ekonomi adalah salah satu kunci bagi pembebasan perempuan supaya mandiri.

Nkeiruka (2023) memiliki pendapat tersendiri mengenai kemandirian perempuan. Menurutnya, seorang perempuan dapat bekerja untuk mendapatkan uangnya dan mengurus dirinya sendiri dengan uang itu, tetapi menjadi mandiri berarti tetap setia pada diri sendiri. Mengetahui betapa pentingnya seorang perempuan bagi diri sendiri dan orang lain, serta tidak mencari validasi dari orang lain untuk meningkatkan ego, adalah arti dari kemandirian sesungguhnya bagi perempuan. Nkeiruka (2023) juga menyebutkan ada enam kualitas dalam perempuan mandiri, yaitu (1) selektif dalam mencari pergaulan yang baik, (2) tidak bergantung pada orang lain, (3) dominasi, yang mana lebih suka tetap berada di puncak

setiap situasi, (4) fokus pada tujuannya, (5) memiliki harga diri, dan (6) tidak suka basa-basi.

Budaya patriarki dikatakan Sastryani (2007: 65) sebagai sistem pengelompokan sosial yang mementingkan garis keturunan laki-laki. Laki-laki dijadikan pertimbangan utama sebagai objek pelaku dari sistem sosial. Candraningrum (2013: 34) memandang patriarki untuk menyebutkan “kekuasaan laki-laki”, khususnya dalam hubungannya dengan perempuan. Sementara itu, Walby (1990: 20) memandang patriarki sebagai struktur sosial dengan laki-laki mendominasi, mengoperasikan, dan mengeksploitasi perempuan. Simpulan sementara, patriarki merupakan struktur sosial yang meninggikan posisi laki-laki dan cenderung merendahkan perempuan.

Patriarki di Indonesia saat ini tampak pada penelitian Sakina (2017) dan Idrus (2023). Fenomena inferioritas menggejala melalui gejala kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan dini, dan perceraian yang terus bermunculan. Perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dan hanya cocok di rumah untuk mengurus keluarga daripada mencari nafkah. Hal ini membuat ketimpangan gender akan terus terjadi, meski hukum untuk menyejahterakan perempuan telah dibuat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih supaya data yang diperoleh di penelitian dapat dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya, baik berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010:3).

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah novel *Warisan* karya Kembang Manggis yang diterbitkan pada tahun 1987, sedangkan data sekunder penelitian berupa artikel-artikel dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian. Data-data ini didapat melalui teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian (Sarwono, 2010: 34-35).

Dalam melakukan analisis, peneliti melihat teks novel *Warisan* karya Kembang Manggis terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti melakukan kajian intrinsik terhadap tokoh-

tokoh perempuan, yaitu Indi, Maya, dan Wawa dari segi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Kajian intrinsik ini dianalisis untuk melihat sikap-sikap mandiri ketiga tokoh perempuan tersebut dengan teori feminisme eksistensial. Hasil yang didapat dari langkah sebelumnya digunakan untuk melihat adanya ambivalensi dengan menggunakan teori feminisme eksistensial dan konsep patriarki. Teori feminisme eksistensial akan menegaskan bahwa ambivalensi yang terjadi itu bertolak belakang dengan sikap mandiri yang sebelumnya telah dianalisis. Sementara itu, konsep patriarki akan menunjukkan konteks sosial atau unsur ekstrinsik yang memengaruhi ambivalensi pada sikap mandiri tokoh Indi, Maya, dan Wawa di cerita.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Warisan* karya Kembang Manggis memiliki unsur feminisme, terutama feminisme eksistensial. Hal ini terlihat pada tokoh-tokoh perempuannya yang memiliki sikap mandiri dalam menghadapi lingkungan sosial mereka. Pembahasan ini menunjukkan bagaimana sikap mandiri tokoh-tokoh perempuan serta kondisi sosial yang memunculkan ambivalensi sikap mandiri mereka digambarkan dalam novel *Warisan* karya Kembang Manggis.

3.1 Sikap Mandiri Tokoh Perempuan

Dalam novel *Warisan* karya Kembang Manggis, terdapat tiga tokoh perempuan yang paling menonjol di cerita, yaitu Indi, Wawa, dan Maya. Ketiga tokoh perempuan ini merupakan wanita karier yang tinggal di satu kos yang sama. Indi, Wawa, dan Maya memiliki kepercayaan diri untuk tidak selalu bergantung pada orang lain, khususnya pada laki-laki.

Setelah dianalisis, terdapat tiga macam sikap mandiri yang ditunjukkan oleh ketiga tersebut, dan menurut mereka adalah contoh sikap mandiri sebagai perempuan. Tiga macam sikap mandiri ini adalah (1) kebebasan bekerja di ruang publik, (2) kemampuan untuk membela diri, dan (3) keberanian dalam menghadapi tantangan sosial.

Tiga sikap mandiri tersebut sesuai dengan tiga ciri yang terdapat di dalam teori feminisme eksistensial menurut Simone de Beauvoir (2020). Ketiga ciri itu adalah (1) kesadaran sebagai Liyan, (2) kebebasan, dan (3) transendensi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sikap-sikap mandiri ini juga akan dilengkapi dengan penjelasan berdasarkan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

3.1.1 Kebebasan Bekerja di Ruang Publik

Kaum perempuan biasanya dikaitkan dengan pekerjaan rumah, sedangkan kaum laki-laki biasanya dikaitkan dengan pekerjaan di luar rumah. Bagi tiga tokoh perempuan di novel *Warisan* karya Kembang Manggis, yaitu Indi, Wawa, dan Maya, bekerja di ruang publik adalah salah satu sikap mandiri sebagai perempuan. Bagi mereka, bekerja di ruang publik adalah suatu prestasi dan pembuktian bahwa mereka bisa setara dengan laki-laki yang biasa bekerja di luar rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kami menyatakan diri sebagai contoh konkret kebangkitan wanita, yang menganggap kerja adalah kebutuhan. Walaupun bukan pengikut gerakan Women's Libs, kami pun tidak mau dimasukkan ke dalam kategori wanita kuno. Kami butuh bekerja untuk menunjukkan eksistensi diri. ... Penggantungan nasib pada suami adalah hal yang paling tabu bagi kami... Kami tidak akan menambah jumlah wanita lemah-gemulai yang mengisi waktu dengan hanya menunggu-nunggu suami pulang dari kantor, untuk dibelai atau ditimang-timang. ... Kami adalah wanita-wanita mandiri, aktif, berprestasi. Wanita zaman kini. (Manggis, 1987: 134–135)

Pada kutipan di atas, diketahui bagaimana bangganya Indi, Wawa, dan Maya karena mereka dapat bekerja di ruang publik. Meski secara tertulis mereka hanya mengatakan bangga karena bisa “bekerja”, tetapi secara tersirat “bekerja” yang dimaksud adalah bekerja di ruang publik di mana mereka dapat menunjukkan eksistensi mereka yang setara dengan kaum laki-laki. Hal ini didukung dengan pernyataan mereka yang meremehkan kedudukan perempuan yang menunggu suami di rumah. Padahal, perempuan di kedudukan itu juga bekerja. Hanya saja, pekerjaannya mengurus urusan rumah tangga. Ketiga tokoh perempuan itu tampaknya tidak ingin pekerjaan mereka “tersembunyi” di balik rumah semata, yang hanya bisa dilihat oleh suami atau keluarga. Oleh karena itu, mereka lebih merasa berharga ketika menjadi wanita karier, meskipun mereka bukan pengikut Women's Libs atau Women's Liberation Movement.

Pemikiran Indi, Maya, dan Wawa dapat dilihat berdasarkan sudut pandang feminisme eksistensial oleh Simone de Beauvoir. Dalam perspektif ini, bekerja, atau lebih tepatnya bekerja di ruang publik, merupakan wujud transendensi bagi perempuan untuk keluar dari budaya patriarki yang telah merenggut kebebasannya. Hal ini dapat dilihat dari empat strategi Beauvoir (Tong, 2007: 274–275) untuk perempuan supaya mencapai transendensinya, yaitu (1) mampu bekerja, (2) menjadi figur intelektual, (3) bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan (4) menolak ke-liyan-annya dengan melakukan identifikasi melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Kutipan narasi cerita di atas menunjukkan adanya wujud transendensi yang dimaksud Beauvoir. Indi, Wawa, dan Maya tidak ingin diposisikan sebagai Liyan atau objek. Hal ini tercermin dari pertentangan mereka terhadap posisi perempuan yang menunggu suami pulang dari kantor untuk kemudian “dimanja-manja” olehnya. Bagi paham feminisme eksistensial, posisi tersebut menjadikan perempuan sebagai Liyan atau objek di lingkungan masyarakat. Ketiga tokoh perempuan tersebut tidak ingin eksistensi mereka hanya sebatas mengandalkan laki-laki dan menunggu di rumah, seperti ibu rumah tangga. Oleh sebab itu, mereka melakukan transendensi dengan bekerja di ruang publik. Dengan demikian, mereka juga akan merasa telah mencapai posisi sebagai subjek, seperti yang dirasakan kaum laki-laki.

3.1.2 Kemampuan Membela Diri

Membela diri adalah suatu tindakan yang dilakukan ketika seseorang berada dalam suatu ancaman. Ini merupakan sikap mandiri sebagai perempuan menurut Indi, Wawa, dan Maya di novel *Warisan* karya Kembang Manggis. Berdasarkan konteks, kemampuan untuk membela diri di cerita terjadi ketika mereka ingin pulang dari *pub* di malam hari. Saat itu, mereka juga dalam keadaan mabuk. Maya kemudian diganggu oleh dua laki-laki asing. Ia tentu tidak tinggal diam dan langsung melawan balik kedua laki-laki itu dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dua orang pemuda tertawa-tawa meninggalkan Maya. Merah wajah Maya kini bukan karena dia sangat mabuk, tapi karena emosinya meledak. Dicotnya sebelah sepatunya untuk mengejar pemuda itu. (Manggis, 1987: 142–143)

Indi, yang melihat Maya dalam situasi seperti itu, ikut membantunya melawan kedua laki-laki tersebut. Hal itu membuatnya mendapat serangan dari salah satu laki-laki yang sedang dihadapinya. Indi berani menyerang balik dengan kemampuan karate yang dipelajarinya, meski ia tidak mahir.

Peran mabukku hilang seketika... Entah bagaimana caranya, aku telah melayang melancarkan tendangan karate pada pemuda yang terdekat dengan Maya. Kawannya siap menerkamku sementara aku tidak dapat mengingat jurus-jurus selanjutnya (Manggis, 1987: 143).

Aku memang pernah belajar karate, tapi menempuh ujian ban kuning ke ban hijau saja tidak lulus (Manggis, 1987: 143).

Selain secara fisik seperti yang dilakukan oleh Maya dan Indi, Wawa mampu mengatasi masalah tersebut dengan kecerdikannya. Meskipun ia menjadi yang terakhir melawan, Wawa berhasil memberhentikan laki-laki yang melawan Indi dan meyakinkan laki-laki itu beserta temannya dengan berbohong sebagai intel.

Untung ada Wawa. Ditahannya pundak pemuda itu. Suaranya sangat berwibawa. Ditepuknya dadanya. “Jangan coba main-main dengan kami, ya! Kami bertiga intel, tahu?!?” Masalah selesai (Manggis, 1987: 143).

Setelah kejadian itu, Indi, Wawa, dan Maya menjadi kagum terhadap satu sama lain. Sekali lagi, mereka merasa bahwa jati diri mereka sebagai perempuan mandiri dapat terbukti. Tidak hanya mandiri, mereka juga merasa bahwa mereka berhasil menjadi perempuan yang nekat, yang secara tersirat ini karena mereka mampu melawan kedua laki-laki asing di cerita.

Kami menyimpan rasa kagum pada kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing diri kami. Wawa dengan peran intelnya. Maya dengan sebelah sepatunya. Aku dengan jurus karateku. Kami bukan macam wanita lemah-gemulai yang menerima begitu saja kelemahan kaum kami. ... Kami adalah wanita-wanita mandiri, aktif, dan nekat (Manggis, 1987: 144).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, kejadian antara ketiga tokoh perempuan dengan kedua laki-laki asing pada malam itu diawali oleh Maya yang merasa harga dirinya sebagai perempuan tercoreng. Karena tidak sudi hal itu dibiarkan, ia memiliki reaksi yang kuat untuk memulihkan harga dirinya itu lagi. Hal ini terlihat pada dialog berikutnya.

“Padahal, May, kan mereka hanya mencolek pinggulmu. Kenapa kau sampai nekat begitu?!”

“Apa??? Hanya-mencolek-pinggulku??? Hanya??? Sori. Di sini kita beda pendapat. Kalau kejadian tadi diulang lagi, pasti reaksiku sama” (Manggis, 1987: 144).

Dalam perspektif feminisme eksistensial, kutipan di atas membuktikan bahwa Maya memiliki kesadaran dirinya sebagai Liyan. Dengan kesadaran tersebut, Maya menyadari bahwa dirinya terobjektifikasi setelah dicolek pinggulnya oleh laki-laki yang tidak dikenalnya. Oleh karena itu, ia menolak ke-liyan-annya dengan melawan balik pelaku yang telah melukai harga dirinya. Ia berusaha menunjukkan bahwa dirinya adalah subjek.

Indi dan Wawa selaku kawan Maya merasa bahwa mereka perlu menunjukkan subjektivitas mereka demi melawan dua Diri yang sebelumnya melawan satu Liyan, yaitu Maya. Dengan terkumpulnya kekuatan tiga Liyan yang menjadi tiga Diri ini, dua Diri yang

lebih kuat sebelumnya dapat dikalahkan. Dari segi jumlah, kekuatan ini tidak seimbang. Ini sebagai cara terbaik bagi mereka untuk mengakhiri konflik antara Liyan dan Diri.

3.1.3 Keberanian dalam Menghadapi Tantangan Sosial

Kaum perempuan memiliki tantangan tersendiri dalam budaya patriarki. Salah satu contoh tantangan itu adalah bagaimana nasibnya ditentukan di ranah pernikahan. Pada zaman dulu, pernikahan wanita ditentukan oleh keputusan orang tuanya dan apa yang calon suaminya dapat berikan untuknya. Kisah ayah dari nenek Indi ketika ingin memikat calon istri ketiganya mencerminkan hal itu. Neneknya kemudian hendak menjodohkan, namun Indi tidak mau menjalankan nasib itu.

Kalau saat ayah nenekku dulu mencoba memikat calon istri ketiga dengan memamerkan kudanya, kini calon suami rancangan nenekku mencoba memikatku dengan memamerkan mobil mewah dan sorot tajam mata ibunya. Aku tidak mau mengambil masa lalu sebagai tolok ukur. ... Hidupku adalah milikku, rancanganku. ... soal jodoh-menjodohkan di usia seperti ini adalah perbuatan yang sangat menyinggung harga diri. Aku bertekad meneruskan perjuangan sampai titik darah penghabisan, walaupun aku harus mati sebagai *single fighter* (Manggis, 1987: 99–100).

Menjelang akhir cerita, tekad Indi untuk menjadi *single fighter* dalam kutipan di atas akhirnya terwujud. Ia berhasil memperjuangkan kebebasannya sebagai perempuan. Ia tidak merasa sedih dan menerima konsekuensi dari pilihannya itu dengan pikiran logisnya. Secara tersirat, hal ini menunjukkan sikap mandirinya.

Setiap tahun usiaku memiliki warna dan keindahan tersendiri. ... Kutentang pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa wanita lajang mengalami kekosongan dalam hidupnya. Bagaimana aku bisa merasakan kekosongan bila saat ini aku selalu merasa kekurangan tangan dan kaki? (Manggis, 1987: 252).

Sikap mandiri tersebut juga terlihat pada Maya dan Wawa ketika mereka iseng mencari calon laki-laki yang akan menjadi pendamping mereka. Saat itu, mereka melihat-lihat berbagai macam laki-laki melalui iklan jodoh di koran. Mereka lalu mencoret laki-laki yang menurut mereka tidak sesuai dengan harapan mereka.

Wawa dan Maya asyik menelungkupi bentangan koran di atas sofa. Mereka begitu asyik berkasak-kusuk hingga tidak menyadari kehadiranku.

“Yang ini cocok untuk kau, May. Yang ini cocok untuk Indi. Ya, kan? Yang ini... tidak, tidak, ini tidak cocok untuk siapa-siapa. Coret saja. ...” (Manggis, 1987: 174).

Apa yang dilakukan Maya dan Wawa, secara tersirat, menunjukkan sikap mandiri mereka. Kedua tokoh tersebut memanfaatkan iklan jodoh yang memfasilitasi kebebasan kaum perempuan pada masanya dalam mencari calon jodoh. Ini bertolak belakang dengan kehidupan istri dari kakek buyutnya Indi.

Pada saat itu, sebenarnya Wawa masih memiliki Edo sebagai pacarnya. Akan tetapi, ia memiliki pemikiran untuk mencari calon pacar baru dalam rangka “persiapan” untuk masa depan. Ia memberitahu Maya bahwa sebagai perempuan yang mandiri, ia harus siap-siap mencari pasangan baru bila Edo meninggal suatu hari nanti. Meskipun pernyataannya terkesan kejam, pemikiran Wawa ini sebenarnya mencerminkan sikap mandiri untuk tidak menunggu ketika nasib buruk menimpanya.

“Kau juga jangan ! Wawa semakin terlihat ketika dirinya bersiap-siap menikah dengan Edo. Wawa memutuskan untuk mengurus persiapan pernikahannya sendiri tanpa melibatkan orang tuanya dan ingin memiliki pernikahan yang murni berdasarkan preferensinya sendiri.

Sebagai wanita mandiri, Wawa mengurus persiapan pernikahannya sendiri, dia sama sekali tidak melibatkan orang tua di dalamnya (Manggis, 1987: 228).

Keputusan Wawa untuk tidak melibatkan orang tua, seperti keputusan Indi dalam menentukan nasibnya. Perbedaannya adalah Wawa tidak ingin nasib pernikahannya diatur oleh orang tuanya, sedangkan Indi tidak ingin nasibnya untuk menikah dengan seseorang diatur oleh keluarganya.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, sikap Indi, Maya, dan Wawa pada kutipan-kutipan di atas termasuk dalam ciri kebebasan. Indi melawan cara masa lalu seperti perjodohan. Meski ia berakhir tidak memiliki pasangan, Indi tetap berpikir logis atas situasinya. Padahal, dalam budaya patriarki, Indi sudah dianggap sebagai perawan tua. Maya memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mempertimbangkan calon pasangannya di masa depan. Ia tidak perlu menunggu dijodohkan oleh orang lain untuk mencari referensi calon pasangannya. Wawa tidak bergantung pada pacarnya dan lebih memiliki persiapan dalam menghadapi masa depannya. Ia juga tegas dalam menentukan kebebasannya dengan tidak melibatkan keluarganya dalam mengurus urusan pernikahannya. Padahal, dalam adat di daerah-daerah Indonesia, keluarga akan membantu kerabatnya dalam persiapan pernikahan mereka. Ketiga tokoh perempuan tersebut tampaknya tidak merasa terbebani oleh siapa pun atau budaya patriarki yang terkesan mengekang kebebasan perempuan.

3.2 Kondisi Sosial yang Memengaruhi Ambivalensi

Setelah melakukan analisis, tokoh-tokoh perempuan di novel *Warisan* karya Kembang Manggis, seperti Indi, Wawa, dan Maya terbukti mampu menunjukkan sisi kemandirian mereka sebagai perempuan. Kemandirian mereka memiliki ambivalensi yang terlihat ketika tiga tokoh perempuan tersebut menghadapi situasi tertentu di cerita, seperti (1) kebutuhan untuk dilindungi, (2) kekhawatiran terhadap tuntutan pernikahan, dan (3) ketergantungan terhadap status ekonomi laki-laki.

Tiga ambivalensi sikap mandiri Indi, Wawa, dan Maya akan ditinjau berdasarkan tiga ciri feminisme eksistensial oleh Simone de Beauvoir dan konsep budaya patriarki. Dalam konteks ini, perspektif feminisme eksistensial akan menunjukkan pertentangan dari tiga sikap mandiri Indi, Wawa, dan Maya yang sebelumnya mewakili tiga ciri dari paham feminisme tersebut. Sementara itu, konsep budaya patriarki akan menunjukkan pengaruh terdalam yang menyebabkan munculnya ambivalensi tersebut.

3.2.1 Kebutuhan untuk Dilindungi

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk dilindungi oleh orang lain ketika menghadapi suatu masalah. Dalam novel *Warisan* karya Kembang Manggis, kebutuhan untuk dilindungi merupakan suatu ambivalensi. Di kutipan sebelumnya, Indi, Wawa, dan Maya membanggakan diri mereka sebagai sosok yang mandiri, aktif, dan nekat setelah melawan dua laki-laki asing yang mengganggu mereka di malam hari. Akan tetapi, tepat setelah itu, mereka mulai berubah pikiran.

Kami adalah wanita-wanita mandiri, aktif, dan nekat. Tapi kenekatan ini menjadi alasan mengapa kami tidak lagi berkeliaran menjelajahi temaram ibukota... Selanjutnya, kami hanya akan keluar malam kalau Edo ada di antara kami, Kalau pun sangat penting, aku selalu menyempatkan diri mengantungi *cutter* bila kami terpaksa keluar malam (Manggis, 1987: 144).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Indi, Maya, dan Wawa mempertimbangkan kembali kenekatan mereka untuk bepergian di malam hari. Kejadian dengan dua laki-laki asing sebelumnya telah memberikan kesan buruk di benak mereka, meski ketiga tokoh perempuan itu sempat bangga karena telah mampu membela diri dari mereka. Oleh karena itu, pada malam selanjutnya, mereka memutuskan untuk membawa laki-laki yang mereka kenal sebagai “sosok pelindung”, yaitu pacarnya Wawa yang bernama Edo. Selain itu, Indi juga membawa *cutter* sebagai bentuk cadangan perlindungan.

Selain peristiwa di malam hari tersebut, terdapat kutipan lain yang juga menunjukkan ambivalensi sikap mandiri mereka untuk membela diri. Hal ini terlihat pada saat Wawa mengajak Indi untuk menemaninya untuk urusan pekerjaannya. Saat itu, ia mendapat tugas dari bosnya yang bernama Pak Arman sebagai perwakilan untuk bertemu dengan seseorang yang penting bagi kantornya.

“Terpaksa aku yang harus menemaninya minum teh sore ini... Seharusnya Pak Arman yang mengurus soal-soal seperti ini. ... Aku tidak bisa mengerti, mengapa urusan kantor tidak didahulukan. Anak operasi kan ada ibunya? Aku yang jadi korban sekarang. Di telepon tadi bos-ku tidak bilang apa-apa, tapi aku tahu dia marah. Bayangkan, In, aku, perempuan, harus menemani sendirian?” (Manggis, 1987: 150).

Kutipan di atas menunjukkan ungkapan kegelisahan Wawa ketika ingin bertemu dengan orang penting seorang pria. Berdasarkan yang terlihat kutipan, kunci utama kegelisahan Wawa adalah jati dirinya sebagai seorang perempuan. Secara tersirat, ia beralasan bahwa tidak sepatutnya seorang perempuan sendirian mengurus masalah kantor dengan seorang pria. Karena itulah ia mengajak Indi, yang bahkan tidak memiliki urusan dengan pekerjaannya. Padahal, ia telah membanggakan dirinya sebagai wanita karier.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, kutipan-kutipan mengenai ambivalensi di atas menunjukkan bahwa Indi, Maya, dan Wawa mulai goyah untuk keluar dari posisi mereka sebagai Sang Liyan setelah dan saat menghadapi suatu masalah terhadap lawan jenis. Ketiga tokoh perempuan itu tampaknya sadar bahwa kehadiran mereka sebagai perempuan memiliki batas tertentu. Kesadaran itu memiliki kesan negatif karena bertentangan dengan kebanggaan mereka yang sebelumnya telah mampu membela diri dari kedua laki-laki asing yang menyerang mereka. Kesadaran yang terkesan negatif ini membuat Indi, Maya, dan Wawa takut terhadap lawan jenis. Mereka mulai membutuhkan pelindung dari Sang Diri atau subjek, dan Edo dipercayai sebagai Sang Diri yang dapat melindungi mereka. Sementara itu, pada situasi Wawa yang akan bertemu orang penting bagi kantornya, Indi dijadikan sebagai subjek pelindung bagi Wawa. Tidak diceritakan di mana Edo pada saat itu, tetapi pilihan untuk membawa Indi, yang merupakan perempuan, sebagai pelindung tampaknya merupakan langkah Wawa untuk menghadapi Sang Diri. Wawa secara tersirat berharap bahwa kehadiran Indi akan menimbulkan kesadarannya sebagai subjek. Hal ini menunjukkan adanya kelenturan sikap mandiri Wawa dalam menghadapi masalah.

Kesadaran ketiga tokoh perempuan tersebut sebagai Liyan sebenarnya memiliki pengaruh dari budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan. Beauvoir (2020:35) mengatakan bahwa perempuan memiliki

kisah yang rumit dalam pertumbuhannya dibanding laki-laki. Oleh karena itu, individualitas atau keunikan yang dimiliki perempuan di budaya patriarki dapat membuat perempuan merasa teralienasi dan disubordinasi. Selain dari sisi biologis, anggapan perempuan “di bawah” laki-laki juga disebabkan oleh ego. Berdasarkan penelitian Sakina (2017), budaya patriarki memberikan konstruksi dan pola pikir bahwa laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas, sedangkan femininitas diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah. Oleh karena itu, kaum laki-laki dapat berbuat semena-mena terhadap kaum perempuan, termasuk pelecehan seksual dan penyerangan seperti yang dialami Maya dan Indi.

Budaya patriarki juga membuat masyarakat, terutama di Indonesia, memiliki gambaran negatif mengenai situasi tertentu. Pada kutipan narasi sebelumnya, Indi, Maya, dan Wawa pulang dari *pub* di malam hari dalam keadaan mabuk. Citra yang ditunjukkan ketiga tokoh perempuan ini memiliki kesan negatif bagi budaya patriarki. Dalam artikelnya, Pheterson (1993) menunjukkan bagaimana masyarakat mengaitkan perempuan yang beraktivitas sendirian di malam hari atau pulang larut malam dengan pelacur, atau yang masyarakat Indonesia juluki sebagai “Kupu-Kupu Malam”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dua laki-laki yang mencolek Maya menganggap bahwa ia pantas dilecehkan karena kondisi situasi saat itu.

3.2.2 Kekhawatiran terhadap Tuntutan Pernikahan

Menjelang akhir cerita, Indi, Wawa, dan Maya sudah mencapai usia 30-an. Kehidupan mereka mulai berubah, dan ide mengenai mengenai pernikahan mulai muncul. Di antara ketiga tokoh perempuan itu, Wawa yang pertama kali menikah.

Pada awal Desember yang suram, Wawa mengumumkan rencana pernikahannya dengan Edo bulan Februari tahun depan. Dasar pertimbangannya ditekankan pada batas usia teknis seorang wanita. Tahun depan, Wawa akan melampaui usia 32-nya. Lumrah kalau mereka memutuskan untuk segera menikah. Wanita diharapkan tidak lagi menikah di usia 35. Wawa masih memiliki kesempatan 3 tahun untuk mengejar ketinggalannya (Manggis, 1987: 227).

Kutipan di atas merupakan narasi dari pemikiran Indi yang menunjukkan bahwa Wawa akhirnya melanjutkan hubungannya dengan Edo ke jenjang pernikahan yang didasarkan pada pertimbangan umur Wawa. Ia tampak begitu tunduk pada batas teknis usia perempuan yang tidak dijelaskan dari mana sumber itu berasal di dalam cerita. Dari deskripsinya mengenai awal Desember yang suram, secara tersirat terlihat bahwa Indi memandang waktu dan faktor pengumuman pernikahan Wawa sebagai hal yang kurang membahagiakan. Hal ini berarti kebebasan Wawa sebagai perempuan terbatas. Indi juga

sepakat dengan hal tersebut karena itu adalah alasan yang “lumrah” bagi perempuan berusia di atas 30 tahun. Ini menunjukkan adanya ambivalensi sikap mandirinya.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, pemikiran Indi dan Wawa di atas bertentangan dengan ciri kebebasan perempuan. Beauvoir (2016: vii) mengemukakan bahwa kaum perempuan zaman kini sedang dalam proses menuju pemulihan mitos feminisme. Mereka mulai menyatakan kebebasannya dengan cara terang-terangan bahwa belum dapat menikmati kehidupan yang mereka inginkan seperti kaum laki-laki. Ke mana pun mereka melangkah, garis akhir selalu berwujud pada pernikahan, yang berarti sama saja dengan mengakui dominasi laki-laki. Dengan demikian, pola pikir Indi dan Wawa masih dipengaruhi oleh dominasi laki-laki atau budaya patriarki. Kebebasan mereka menjadi terhambat.

Dalam budaya patriarki, perempuan di atas 30, bahkan di atas 25 pada beberapa daerah, sudah dianggap sebagai perawan tua dan memiliki stigma negatif tersendiri. Berdasarkan opini dari situs web Fimela (2018), stigma negatif tersebut dapat berupa stereotip alasan perempuan yang masih lajang di usia 30 tahun ke atas, seperti merupakan penyuka sesama jenis, pengejar karier yang ambisius, memiliki kriteria pendamping yang terlalu tinggi, dan suka menjadi pelakor. Oleh karena itu, stigma negatif mengenai “perawan tua” dapat berimbas pada tingginya angka pernikahan dini. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Azzura (2023). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa salah satu alasan banyaknya kasus pernikahan muda di Desa Bandang Laok, Bangkalan, adalah stigma negatif mengenai perawan tua. Banyak orang tua yang terpaksa menikahi anak mereka di usia dini supaya terhindar dari cemoohan masyarakat.

Pada tahun 1974, usia termuda yang ditetapkan pemerintah Indonesia untuk perempuan dalam pernikahan adalah 16 tahun, sedangkan laki-laki adalah 19 tahun¹. Dari penetapan tersebut, terlihat bahwa perempuan lebih ditekankan untuk menikah lebih cepat, dibanding laki-laki. Ini terkesan tidak adil karena perempuan di usia itu memiliki risiko tinggi dalam kematian saat melahirkan². Masyarakat Indonesia tampaknya lebih takut jika perempuan di atas 30 tahun belum menikah, dibandingkan dengan perempuan yang menikah dini. Ini juga terlihat dari lamanya perubahan atas undang-undang tersebut sehingga laki-laki maupun perempuan baru diperbolehkan menikah minimal di usia 19 tahun³.

¹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pasal 7 ayat (1).

² Yayasan Kesehatan Perempuan dalam perkara 30/PUU-XII/2014 dan Yayasan Pemantauan Hak Anak dalam perkara 74/PUU-XII/2014.

³ Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

Sebuah penelitian mengemukakan alasan ilmiah di balik ketakutan stigma “perawan tua” dalam budaya patriarki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Correa-de-Araujo dan Yoon (2021), kelompok perempuan yang hamil di atas umur 35 tahun memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mereka, seperti tingkat depresi pascapersalinan yang lebih tinggi dan risiko komplikasi terkait kehamilan. Dari sisi kesehatan anak, penelitian yang dilakukan oleh Kaimudin dkk. (2018) menunjukkan bahwa adanya risiko memiliki anak cacat karena perempuan pada usia di atas 35 tahun memiliki kemunduran fungsi alat reproduksi. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa laki-laki juga hampir sama seperti perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan Meldrum (2017), laki-laki berusia di atas 39 tahun memiliki peluang untuk gagal memberikan keturunan. Hal ini karena laki-laki juga memiliki masalah dalam perubahan produksi sperma dan fungsi ereksi seiring bertambahnya usia, terutama di usia 30-an.

Sebagian besar penelitian tentang pernikahan dengan usia perempuan tua hanya berfokus pada risiko bagi para calon ibu saat melahirkan. Tidak banyak yang mempertimbangkan manfaat untuk anak-anak mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goisis (2015), diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia ibu saat melahirkan dengan perkembangan anak. Penelitian ini menemukan bahwa ibu yang memiliki anak pertama di usia 30-39 tahun cenderung memiliki anak yang lebih cerdas daripada ibu yang berusia 20-29. Anak-anak berusia 5 tahun yang lahir dari ibu yang melahirkan di usia 30-an umumnya mendapat skor lebih tinggi pada tes kognitif dibandingkan dengan anak-anak berusia 5 tahun dari ibu yang lebih muda. Goisis mengungkapkan bahwa ibu yang berusia 30-an tahun cenderung lebih berpendidikan, memiliki pendapatan yang lebih tinggi, lebih mungkin berada di hubungan yang stabil, memiliki gaya hidup yang lebih sehat, serta memperhatikan perawatan sebelum melahirkan.

Penelitian Goisis tersebut rupanya terbukti di dalam Novel *Warisan* karya Kembang Manggis. Setelah menikah, Wawa memiliki dua anak bernama Adri dan Julia. Kedua anak itu dikatakan merupakan anak-anak yang lucu dan pandai.

Wawa secara resmi mengundurkan diri dari kelompok wanita karir. Dia sudah cukup sibuk mengurus kedua buntutnya. Adri dan Julia tumbuh menjadi anak-anak yang lucu dan pandai (Manggis, 1987: 251).

Tidak diceritakan bagaimana proses kehamilan dan kesulitan yang Wawa hadapi di usianya itu. Kehamilannya di usia 30-an membawakan hasil yang baik. Kedua anaknya tidak

tentang Perkawinan.

diceritakan memiliki masalah pertumbuhan akibat Wawa yang melahirkan mereka di usia 30-an tahun.

3.2.3 Ketergantungan terhadap Status Ekonomi Laki-Laki

Dalam pernikahan, status ekonomi pasangan menjadi salah satu kriteria yang diperhatikan. Dengan materi yang cukup atau lebih dari itu, kehidupan rumah tangga diharapkan dapat sejahtera. Pemikiran ini dapat terlihat pada percakapan antara Indi dan Maya di novel *Warisan* karya Kembang Manggis.

“Kita ini wanita mandiri, ya kan? Bagi kami, In, bagi aku dan Wawa, mandiri itu tidak berarti sendiri. ... Sedangkan bagimu, mandiri dikacaukan dengan sendiri. Itu tidak cocok.”

“Bisa jadi. Dunia kita berbeda, May. Aku sih bukannya tidak mau kawin, tapi aku punya syarat: dia harus cocok dengan aku, dia juga harus cinta pada aku, dia harus bisa kukagumi... jangan asal sambar saja.”

“...dia harus punya rumah mewah, titel tinggi, jabatan tinggi, mobil mewah... ha ha ha... itu sih bukan syarat yang sedikit namanya, In!”

“Ah, itu kan syaratmu. Bukan syaratku. ... Materi buat aku sih jauh, May. Yang penting: hatinya dan otaknya.”

“... Buka matamu, In. Manusia tidak bisa hidup tanpa materi. Mati kering kau di sana” (Manggis, 1987: 177).

Pada kutipan di atas, ada ambivalensi mengenai kriteria calon pasangan mereka dan prinsip kemandirian. Terlihat bahwa ada yang ingin mandiri sambil membutuhkan pasangan, tetapi ada juga yang masih memikirkan untuk menikah sebelum syarat-syaratnya terpenuhi. Maya tampaknya takut pada kehidupan rumah tangga yang miskin sehingga tidak bisa merasakan kenikmatan dunia. Jadi, ia membutuhkan pasangan yang mendukung hal itu, tetapi juga mempertahankan kemandiriannya. Sementara itu, Indi tetap mempertahankan prinsip kemandiriannya untuk bebas memilih pasangan, meski kemungkinan ia tidak akan menemukan pasangannya karena idealismenya.

Dalam budaya patriarki, laki-laki adalah pencari nafkah. Dikutip dari pernyataan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020:109), konstruksi budaya telah membagi peran perempuan dan laki-laki dalam ranah yang berbeda secara baku. Perempuan dituntut bertanggung jawab penuh di ranah domestik, sedangkan laki-laki dituntut untuk mengambil peran maksimal di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Konstruksi budaya ini sebenarnya merugikan, baik bagi laki-laki maupun

perempuan. Mereka yang tidak dapat memenuhi tuntutan budaya tersebut akan mendapat pandangan negatif. Hal ini dapat terlihat pada kriteria pasangan Maya. Ia bahkan mencemooh Indi yang menginginkan pasangan tanpa memandang status ekonominya.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, ketergantungan terhadap ekonomi laki-laki merupakan masalah dari transendensi perempuan. Sebelumnya, Beauvoir (2020:89) mengatakan bahwa perempuan merupakan eksistensi sehingga perlu mengungguli kaum laki-laki untuk meraih masa depan yang berbeda dan terbaik. Pemikiran Maya pada kutipan dialog di atas memiliki pertentangan dengan transendensi yang dimaksud Beauvoir. Memiliki laki-laki yang lebih mapan dari dirinya sebenarnya adalah hal yang normal. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah Maya sudah bertekad bersama Indi dan Wawa untuk menjadi perempuan yang mandiri, aktif, dan berprestasi. Maya ingin menjadi subjek seperti yang dirasakan laki-laki, tetapi ia juga ingin menjadi objek dalam kehidupan pernikahannya. Ia masih ingin disayang calon suaminya dalam bentuk kekayaan. Sebagai pencari nafkah yang utama, seorang suami perlu memiliki pekerjaan yang bagus untuk menyejahterakan keluarganya. Oleh karena itu, ketika Indi mengungkapkan keinginannya bersama laki-laki berdasarkan perasaan cocok saja membuat Maya melihat Indi dengan perspektif yang negatif sehingga terlontar cemoohan darinya terhadap Indi. Hal ini menunjukkan bahwa Maya masih berpegang teguh pada prinsip budaya patriarki.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa tokoh-tokoh perempuan di novel *Warisan* karya Kembang Manggis, seperti Indi, Wawa, dan Maya mampu membuktikan sisi kemandirian mereka. Ketiga tokoh perempuan tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja di ruang publik, mampu membela diri, dan berani dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir membuktikan bahwa mereka mampu memosisikan diri mereka sebagai subjek atau Sang Diri, seperti yang dilakukan laki-laki. Ke-liyan-an mereka bukanlah penghalang untuk menikmati hidup.

Kemandirian Indi, Wawa, dan Maya harus tunduk pada budaya patriarki yang masih menyelimuti pola pikir mereka. Dalam sudut pandang feminisme eksistensial dan konsep budaya patriarki, sikap ambivalen ketiga tokoh perempuan tersebut membawa mereka kembali ke posisi Liyan atau objek. Dengan demikian, terlihatlah bahwa ketiga tokoh perempuan tersebut ternyata masih membutuhkan perlindungan dari laki-laki, menikah dengan laki-laki karena takut dengan stigma dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai perawan tua, dan menetapkan kriteria calon pasangan hidupnya dengan kondisi

ekonomi yang mapan.

Budaya patriarki yang memengaruhi kehidupan para tokoh perempuan merupakan tantangan bagi mereka dalam menunjukkan sisi kemandiriannya. Mereka dapat berusaha untuk menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Akan tetapi, pada akhirnya, ada beberapa situasi yang membuat mereka kembali jatuh dalam belenggu patriarki.

Daftar Pustaka

- Annisa, T. (2016). Sikap Ambivalen Tokoh Linda dalam Proses Pencapaian Subjektivitas Perempuannya pada Novel *Adultery* (2014) karya Paulo Coelho. Skripsi. Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail.jsp?id=20445607#digital#digital>
- Azzura, S. A. (2018). Nikah Muda : Antara Solusi Versus Belenggu Patriarki (Studi Kasus di Desa Bandang Laok Bangkalan). *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2): 168–183. <https://ifrelresearch.org/index.php/jipsosum-widyakarya/article/view/278>
- Beauvoir, S. d. (2016). *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terjemahan Toni B. F. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, S. d. (2020). *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Cetakan ke-3. Terjemahan Toni S. dan Nuraini J. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Bhasin, K. (2001). *Memahami Gender*. Jakarta: Penerbit Sinar Baru.
- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chairunnisa, G. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Warisan Karya Kembangmanggis: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/92478/Cover_190701016.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Correa-de-Araujo, R. dan Sung, S. Y. (2021). Clinical Outcomes in High-Risk Pregnancies Due to Advanced Maternal Age. *Journal of Women's Health*, 30(2): 160–167. <https://www.liebertpub.com/doi/pdf/10.1089/jwh.2020.8860>
- Efendi, A. (2013). Kemandirian Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3): 331–347. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2755>
- Eisenberg, M. L., dan Meldrum, D. (2017). Effects of Age on Fertility and Sexual Function. *Fertility and Sterility*, 107(2), hlm. 301–304. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S001502821663090X>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Faturochman. (2008). *Kemandirian Pria-Wanita Seimbang*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Pusat Penelitian UGM.

- Fimela. (2018). *Stigma Negatif pada Wanita yang Belum Menikah di Usia 30 Tahun*. Fimela. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3811026/stigma-negatif-pada-wanita-yang-belum-menikah-di-usia-30-tahun>
- Fitriani, T. D. dan Eko Sri I. (2023). Kemandirian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. *Jurnal Lingua Rima*, 12(1): 155–166. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/8198>
- Garim, I. (2007). *Feminisme dalam Novel Indonesia Tahun 1980–2000-an*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/8155/1/Feminisme%20dalam%20Novel%20Indonesia%20Tahun%201980-2000%20an.pdf>
- Goisis, A. (2015) How Are Children of Older Mothers Doing? Evidence from the United Kingdom. *Jurnal Biodemography and Social Biology*, 61(3): 231–251. DOI: 10.1080/19485565.2014.1001887
- Idrus, I. A., Anurlia, S., dan Fadiyah, D. (2023). Analysis of the Impact of Patriarchal Culture on the Role of Women in Politics and Governance. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 1–12. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jsip/article/view/2965>
- Kaimudin, L., Damayanti P., dan Hendro B. (2018). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Hipertensi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(6): 1–5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/19532>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Indonesia. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.
- Majid, N. (2019). *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Manggis, Kembang. (1985). *Tia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manggis, Kembang. (1987). *Warisan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manggis, Kembang. (2011). *Desaku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manggis, Kembang. (2017). *Anak-Anak Tukang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manggis, Kembang. (2018). *Gatal Menawar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nkeiruka, K. (2023, 21 November). Signs of an Independent Woman. *Medium*. <https://kalunkeiruka.medium.com/signs-of-an-independent-woman-089d8d70fe1e>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Pusat. (1974). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pasal 7 ayat (1). Jakarta: Pemerintah Pusat.

- Pemerintah Pusat. (2019). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Pheterson, G. (1993). The Whore Stigma: Female Dishonor and Male Unworthiness. *Jurnal JSTOR, Winter* (37), hlm. 39–64. <https://doi.org/10.2307/466259>
- Rosarians, F. (2015). MK Putuskan Batas Usia Nikah Wanita 16 Tahun. *Tempo.co*. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11160>
- Sakina, A. I. dan Dessy H. S. A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1): 71–80. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/0>
- Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sastriyani, S. (2007). *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Sumahamijaya, S., Yasben, D., dan Dana, D., A. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. dan Saini K. M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadi, A. dan E. Idris. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Ganesindo.
- Tong, R. P. (2007). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini P. P. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.